BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Kantor Akuntan Publik menurut SK. Menkeu No.43/kmk.017/1007 tanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan SK. Menkeu No 470/kmk.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999, adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Praktek akuntan di Indonesia di mulai sejak jaman VOC (1642). Akuntan-akuntan Belanda itu kemudian mendominasi akuntan di perusahaan-perusahaan yang dimonopoli penjajah, hingga abad 19. Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan akuntansi hanya diselenggarakan oleh Departemen Keuangan berupa kursus akuntansi di Jakarta. Pesertanya pada saat itu 30 orang termasuk Prof. Soemardjo dan Prof. Hadibroto.

Bersama empat akuntan lulusan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan enam lulusan Belanda, Prof. Soemardjo merintis Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanggal 23 Desember 1957. Pada tahun yang sama pemerintah

melakukan nasionalisasi perusahaan milik Belanda. Hal ini menyebabkan akuntan-akuntan dari Belanda kembali ke negerinya dan sejak itu para akuntan Indonesia semakin berkembang.

Perkembangan itu semakin pesat setelah presiden meresmikan kegiatan pasar modal 10 Agustus 1977 yang membuat peranan akuntan dan laporan keuangan menjadi penting. Bulan Januari 1986 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 43/1986 tentang jasa akuntan menggantikan Kepmenkeu 763/1977. Selain mewajibkan akuntan publik memiliki sertifikat akuntan publik, juga akuntan publik asing diperbolehkan praktek di Indonesia, sepanjang memenuhi persyaratan. Pada tahun 2002 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik menggantikan SK Nomor 43/1997. Selain mewajibkan Akuntan Publik memiliki sertifikat akuntan publik, juga akuntan publik asing diperbolehkan praktek di Indonesia, sepanjang memenuhi persyaratan. Pada tahun 2002 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik menggantikan SK Nomor 43/1997.

Saat ini jumlah kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia sebanyak 505 kantor. Jumlah tersebut berdasarkan data directory 2012 KAP dan AP (Akuntan Publik) yang diterbitkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) per 27 Januari 2012. Selain itu kantor cabang juga dihitung sebagai 1 KAP.

Kantor Akuntan Publik mempunyai tanggung jawab yang lebih jelas dan lebih banyak persyaratan professional yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan

publik publik daripada organisasi lainnya karena tanggungjawabnya lebih besar terhadap pemakai laporan audit. Kantor Akuntan Publik mempunyai hak legal untuk melaksanakan laporan keuangan berdasarkan peraturan yang berlaku. Bentuk hukum suatu kantor akuntan publik dapat berupa perusahaan perseorangan atau persekutuan. Kantor Akuntan Publik memiliki tanggung jawab yang besar, sehingga merupakan hal penting bagi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi.

Bentuk usaha KAP yang dikenal menurut hukum di Indonesia ada dua macam, yaitu:

1. Bentuk usaha sendiri (Sole Practitioners), menggunakan nama Akuntan Publik yang bersangkutan.
2. Bentuk usaha kerjasama (Partnership), beberapa Akuntan Publik bergabung dalam satu KAP atau mengguakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama Akuntan Publik yang menjadi rekan.

Kantor Akuntan Publik terdiri dari:

1. Kantor Akuntan Publik Pusat.
2. Kantor Akuntan Publik Cabang.

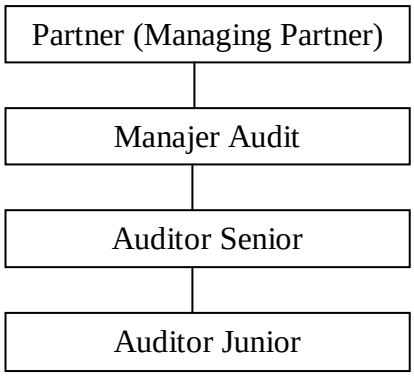
Tabel 4.1
Perkembangan Audit

Perkembangan Waktu	Pemakaian Laporan Keuangan	Tujuan Audit	Pendekatan
Tahun 1800an	Pemilik organisasi	Penemuan kecurangan	Tes keseluruhan
Awal 1900	Pemilik dan kreditur	Penemuan kecurangan	Tes keseluruhan
1900-1930	Pemilik, kreditur, dan pemerintah	Pernyataan bahwa laporan	Testing lebih kecil

		keuangan adalah benar	
1930 s/d sekarang	Pemilik, kreditur, pemerintah, masyarakat	Pernyataan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan	Dipilih sampel

4.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Kantor akuntan publik di Indonesia memiliki bentuk hukum berupa usaha sendiri (*Sole Practitioners*) atau bentuk kerjasama antara dua atau lebih rekan akuntan (*Partnership*). Pembagian struktur organisasi kantor akuntan publik secara umum biasanya pembagian menurut jenjang atau jabatan akuntan publik. Pembagian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1

Pembagian Kantor Akuntan Publik Menurut Jenjang atau Jabatan

Adapun penjelasan jabatan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Partner / Managing Partner*

   Partner adalah orang yang memiliki kantor akuntan publik dan bertanggung jawab penuh atas kegiatan kantor akuntan publik serta menduduki jabatan

tertinggi dalam penugasan audit. Seorang *partner* harus memiliki pengalaman minimal 10 tahun.

2. Manajer audit

Manajer audit bertindak sebagai pengawas audit, bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit, harus memiliki pengalaman minimalnya 5 tahun.

3. Auditor senior

bertugas untuk melaksanakan audit, auditor senior biasanya hanya menetap di kantor klien sepanjang prosedur dilaksanakan.

4. Auditor Junior

Adalah auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah. Tugasnya membantu auditor senior.

4.1.1.3 Uraian Tugas

Adapun uraian tugas pada Kantor Akuntan Publik sebagai berikut :

1. *Managing Partner* dan *Partner*

   Managing Partner dan *Partner* memiliki beberapa tugas yaitu sebagai berikut:

   - Memimpin dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugas-tugas KAP.
   - Memimpin pelaksanaan pekerjaan audit dan konsultansi.

- Memimpin pelaksanaan tugas lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaan audit dan konsultansi.

2. *Manager Audit*

   Melaksanakan tugas mewakili pimpinan atas dasar tugas tertulis dari pimpinan.

   - Memberi pendapat dan saran-saran mengenai pekerjaan audit Kantor Akuntan Publik.
   - Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan supervisor dan tim di bidang audit.
   - Me-*review* konsep laporan laporan auditor independen dan/atau sejenisnya, serta membahasnya dengan Managing Partner / Partner dan Supervisor sebelum konsep laporan tersebut dibahas dengan pihak klien untuk difinalkan.
   - Membahas laporan auditor independen dengan pihak klien dan kemudian memonitor penyelesaian laporan tersebut sampai dengan laporan ditandatangani Managing Partner / Partner untuk dikirimkan kepada klien.

3. Auditor senior

   a. Auditor seniorbertugas untuk melaksanakan audit.
   b. Bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana.
   c. Bertugas untuk mengarahkan dan me-*review* pekerjaan auditor junior.

4. Auditor Junior

a. Auditor melaksanakan prosedur audit rinci.
b. membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.

4.1.1.4 Aspek Kegiatan Kantor Akuntan Publik

Sesuai dengan kompetensinya, jasa-jasa yang dapat diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) meliputi :

1. Jasa Audit laporan Keuangan

Dalam kapasitasnya sebagai auditor independen KAP melakukan audit umum atas lapaoran keuangan untuk memberikan pelayanan pendapat mengenai kewajaran lapaoran keuangan suatu entitas ekonomi dihubungkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pernyataan pendapat yang diberikan auditor mengenai kewajaran lapaoran keuangan, berdasarkan audit yang dilakukannya, dapat berupa:

a. Pendapatan wajar tanpa pengecualian

   Auditor menyatakan bahwa lapaoran keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b. Pendapatan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin ,mengharuskan auditor mengharuskan menambahkan suatu paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan audit,

meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas lapoaran keuangan.

c. Pendapat wajar tanpa pengecualian.

   Auditor menyatakan bahwa lapaoran keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisis keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar.

   Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan lapaoran keuangan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat.

   Auditor menyatakan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2. Jasa audit khusus

Audit khusus dapat memberikan audit atas akun atau pos lapaoran keuangan tertentu yang dolakukan dengan menggunakan prosedur yang disepakati bersama, audit laporan keuangan yang disususn berdasarkan suatu basis akuntansi komperehensif. Selain prinsip akuntansi yang berlaku umum, audit atas informasi keuangan untuk tujuan tertentu dan audit khusus lainnya. Dalam melaksanakan audit khusus ini auditor tetap berpedoman pada standar auditing yang di muat dalam SPAP.

3. Jasa atestasi

Jasa atestasi yang diberikan KAP berkaitan dengan penerbitan laporan yang memuat suatu kesimpulan tentang keadaan asersi atau (pernyataan) tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak lain, dilaksanakan melalui pemeriksa, review dan prosedur yang disepakati bersama.

4. Jasa *revew* laporan keuangan

Revew lapaoran keuangan merupakan salah satu jasa yang diberiakan KAP untuk memberkan keyakinan terbatas bahwa tidak terdapat modifikasi material yang harus dilaksanakan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansii yang berlaku umum atas baris akuntansi komperehensif lainya.

5. Jasa kompilasi laporan keuangan

KAP dapat melakukan kompilasi lapaoran keuangan berdasarkan catatan data keuangan serta informasi lainya yang diberikan manajemen suatu entitas ekonomi. Dengan kompilasi ini KAP tidak memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajiban lapaoran keuangan atas suatu keyakinan apapun terhadap laporan tersebut. tanggung jawab atas laporan keuangan sepenuhnya terdapat pada manajemen entitas ekonomi yang bersangkutan.

6. Jasa konsultasi

Jasa konsultasi yang diberikan KAP meliputi berbagai bentuk dan bidang sesuai dengan kompetensi akuntan publik. Jasa yang diberikan KAP berfariasi mulai dari konsultasi umum kepada manajemen, perancangan sistem dan implementasi sistem akuntansi, penyusunan proposal keuangan dan studi kelayakan proyek, penyelengaraan pendididkan dan pelatihan, pelaksanaan seleksi

dan rekrutmen pegawai, sampai pemberian jasa konsultan lainnya, termasuk konsultasi dalaam pelaksanaan marger dan akuisisi.

7. Jasa perpajakan

Jasa perpajakan meliputi perencanaan pajak, review kewajiban pajak, pengisian SPT dan penyelesaian masalah perpajakan.

4.1.2 Pengujian Alat Analisis

Sebelum dianalisis, data hasil penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan berupa butir item pernyataan yang diajukan kepada responden telah mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

4.1.2.1 Hasil Pengujian Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor totalnya. Apabila koefisien korelasi butir pernyataan dengan skor total item lainnya $\geq$ 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

1) Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi auditor

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi Auditor

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,665	0,30	Valid
Item 2	0,622	0,30	Valid
Item 3	0,681	0,30	Valid
Item 4	0,438	0,30	Valid
Item 5	0,685	0,30	Valid
Item 6	0,756	0,30	Valid
Item 7	0,649	0,30	Valid
Item 8	0,579	0,30	Valid

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (indeks validitas) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel kompetensi auditor valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2) Hasil Uji Validitas Kuesioner Kualitas audit

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas Kuesioner Kualitas Audit

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 9	0,517	0,30	Valid
Item 10	0,768	0,30	Valid
Item 11	0,571	0,30	Valid
Item 12	0,509	0,30	Valid
Item 13	0,567	0,30	Valid
Item 14	0,631	0,30	Valid
Item 15	0,391	0,30	Valid
Item 16	0,839	0,30	Valid

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 17	0,455	0,30	Valid
Item 18	0,623	0,30	Valid

Dari tabel 4.3 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (indeks validitas) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel kualitas audit valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3) Hasil Uji Validitas Kuesioner Pemberian opini *going concern*

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Kuesioner Pemberian Opini *Going Concern*

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 19	0,716	0,30	Valid
Item 20	0,602	0,30	Valid
Item 21	0,797	0,30	Valid
Item 22	0,824	0,30	Valid

Dari tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (indeks validitas) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel pemberian opini *going concern* valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.2.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Selain valid, alat ukur juga harus memiliki keandalan atau reliabilitas, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulangkali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak beberda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0.60 maka secara keseluruhan pernyataan dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's-Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

1) Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kompetensi auditor

Tabel 4.5

Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kompetensi Auditor

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	8

Dari tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner kompetensi auditor sebesar 0,875 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0.60. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi auditor sudah memberikan hasil yang konsisten.

2) Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kualitas audit

Tabel 4.6

Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kualitas Audit

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	10

Dari tabel 4.6 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner kualitas audit sebesar 0,868 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0.60. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit sudah memberikan hasil yang konsisten.

2) Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pemberian opini *going concern*

Tabel 4.7

Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pemberian Opini *Going Concern*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	4

Dari tabel 4.7 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner pemberian opini *going concern* sebesar 0,876 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0.60. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel pemberian opini *going concern* sudah memberikan hasil yang konsisten.

4.1.3 Analisis Deskriptif (Hasil Responden)

Gambaran data hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan persentase skor tanggapan responden.

1. Profil Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.8
Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
23-33 Tahun	7	30,44
34-44 ahun	13	56,52
>55 Tahun	3	13,04
Total	23	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden tertinggi sebanyak 56,52% berusia antara 34-44 tahun, frekuensi terbanyak kedua merupakan responden yang berusia antara 23-33 tahun sebanyak 30,44% dan paling rendah adalah responden yang berusia > 44 tahun sebanyak 13,04%.

2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.9

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	16	69,57
Perempuan	7	30,43
Total	23	100

Pada tabel di atas, terlihat bahwa dari 23 auditor di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung, mayoritas adalah laki-laki sebanyak 69,57% sedangkan sisanya sebanyak 30,43% merupakan perempuan.

3. Profil Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 4.10

Profil Responden Berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	Frekuensi	%
1-5 Tahun	5	21,74
6-10 Tahun	12	52,17
11-15 Tahun	6	26,09
Total	23	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 52,17% yang lama kerja antara 6-10 tahun, frekuensi terbanyak kedua merupakan responden yang lama kerja antara 11-15 tahun sebanyak 26,09%, dan paling rendah yang lama kerja antara 1-5 tahun sebanyak 21,74%.

4. Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.11

Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
D3	4	17,39
S1	14	60,87
S2	5	21,74
S3	0	0
Total	23	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung berdasarkan pendidikan terakhir. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden menunjukan bahwa responden yang berpendidikan Diploma sebanyak 17,39%, responden yang berpendidikan S1 sebanyak 60,87%, responden yang berpendidikan S2 sebanyak 21,74%. Jadi responden paling banyak berdasarkan pendidikan terakhir adalah S1.

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Kompetensi auditor diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 8 butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara menyeluruh tentang kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung

maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap indiukator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.12

Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Kompetensi Auditor

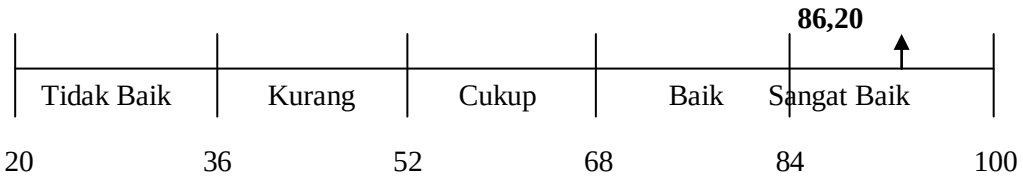
Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
Kemampuan	196	230	85,22
Pengalaman	196	230	85,22
Pelatihan	191	230	83,04
Pengetahuan	210	230	91,30
Total	**793**	**920**	**86,20**

(Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.12 di atas tersebut di interpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden seperti disajikan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.2

Skala Penafsiran Persentase Skor Variabel Kompetensi Auditor



Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel kompetensi auditor sebesar 86,20 berada di antara interval 84 – 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung secara umum sudah sangat baik. Demikian juga bila dilihat berdasarkan indikator, persentase skor jawaban

responden untuk indikator kemampuan, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan termasuk dalam kategori sangat baik.

Agar lebih jelas maka penulis juga menyajikan gambaran kompetensi auditor pada masing-masing butir pernyataan, yang diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 8 butir pernyataan. Berikut gambaran tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing-masing indikator.

1. Kemampuan

Tabel 4.13 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator kemampuan.

Tabel 4.13

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Lama kerja

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
1	Untuk melakukan audit anda perlu mengetahui kapasitas anda sebagai auditor dalam melakukan tugas tersebut	F	9	14	0	0	0	101	115	87,83
		%	39,1	60,9	0,0	0,0	0,0			
2	Dalam melakukan audit, anda tidak perlu melakukan penilaian teknis atas apa yang dapat dilakukan	F	4	18	1	0	0	95	115	82,61
		%	17,4	78,3	4,3	0,0	0,0			
	Total Indikator							**196**	**230**	**85,22**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.13 dapat dilihat sebagian besar responden setuju (skor 4) untuk melakukan audit anda perlu mengetahui kapasitas anda sebagai auditor

dalam melakukan tugas tersebut Persentase skor tanggapan responden sebesar 87,83 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung sudah mengetahui kapasitasnya sebagai auditor dalam melakukan tugas.

Kemudian mengenai penilaian teknis tentang apa yang dapat dilakukan, mayoritas responden tidak setuju (skor 4) dalam melakukan audit, tidak perlu melakukan penilaian teknis atas apa yang dapat dilakukan. Persentase skor tanggapan responden sebesar 82,61 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung merasa sangat perlu melakukan penilaian teknis atas apa yang dapat dilakukan.

2. Pengalaman

Tabel 4.14 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator pengalaman.

Tabel 4.14

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Pengalaman

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
3	Semakin banyak jumlah klien yang anda audit menjadikan audit yang anda lakukan semakin baik	F	7	14	1	1	0	96	115	83,48
		%	30,4	60,9	4,3	4,3	0,0			
4	Semakin banyak pengalaman kerja, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang anda kerjakan	F	9	13	1	0	0	100	115	86,96
		%	39,1	56,5	4,3	0,0	0,0			
	Total Indikator							**196**	**230**	**85,22**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.14 dapat dilihat mayoritas responden setuju (skor 4) semakin banyak jumlah klien yang diaudit menjadikan audit yang dilakukan semakin baik. Persentase skor tanggapan responden sebesar 83,48 termasuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung telah memiliki banyak klien yang diaudit menjadikan audit yang dilakukannya semakin baik.

Kemudian mengenai pengalaman kerja, mayoritas responden setuju (skor 4) semakin banyak pengalaman kerja, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dikerjakan. Persentase skor tanggapan responden sebesar 86,96 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah memiliki pengalaman kerja yang banyak sehingga kualitas hasil pemeriksaan yang dikerjakannya semakin baik.

3. Pelatihan

Tabel 4.15 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator pelatihan.

Tabel 4.15

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Pelatihan

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
5	Adanya pelatihan bagi auditor, maka pengetahuan yang berkenaan dengan kekeliruan akan berkembang	F	8	14	1	0	0	99	115	86,09
		%	34,8	60,9	4,3	0,0	0,0			
6	Peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama	F	5	14	3	1	0	92	115	80,00
		%	21,7	60,9	13,0	4,3	0,0			

No	Butir Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
		5	4	3	2	1			
	bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus								
	Total Indikator						**191**	**230**	**83,04**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.15 dapat dilihat sebagian besar responden setuju (Skor 4) adanya pelatihan bagi auditor, maka pengetahuan yang berkenaan dengan kekeliruan akan berkembang. Persentase skor tanggapan responden sebesar 86,09 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya sudah sangat sering mendapat pelatihan sehingga pengetahuannya berkenaan dengan kekeliruan semakin berkembang.

Kemudian mengenai penambahan pelatihan formal, mayoritas responden setuju (skor 4) peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Persentase skor tanggapan responden sebesar 80,0 termasuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah mendapat pengalaman khusus yang sama bagusnya pelatihan formal.

4. Pengetahuan

Tabel 4.16 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator pengetahuan.

Tabel 4.16

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Pengetahuan

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
7	Untuk melakukan audit yang baik anda membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal	F	12	9	2	0	0	102	115	88,70
		%	52,2	39,1	8,7	0,0	0,0			
8	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik anda juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit	F	16	7	0	0	0	108	115	93,91
		%	69,6	30,4	0,0	0,0	0,0			
	Total Indikator							**210**	**230**	**91,30**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.16 dapat dilihat sebagian besar responden sangat setuju (Skor 5) untuk melakukan audit yang baik dibutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal. Persentase skor tanggapan responden sebesar 88,70 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya sangat membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.

Kemudian mengenai pelatihan khusus, mayoritas responden sangat setuju (skor 5) selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik anda juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit. Persentase skor tanggapan responden sebesar 93,91 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya sangat membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khusus dibidang audit untuk mendukung tugas audit.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Kualitas Audit

Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Kualitas audit diukur menggunakan 3 (tiga) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 10 butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara menyeluruh tentang kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.17

Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Kualitas Audit

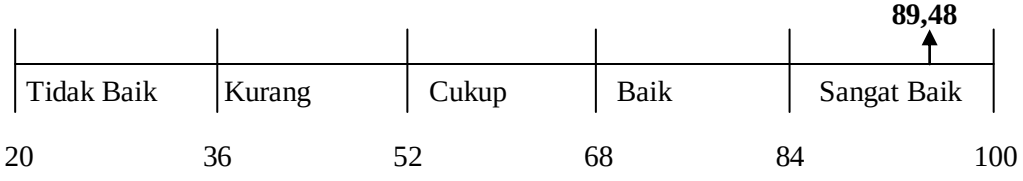
Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
Standar Umum	307	345	88,99
Standar Pekerjaan Lapangan	312	345	90,43
Standar Pelaporan	410	460	89,13
Total	**1029**	**1150**	**89,48**

(Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.17 di atas tersebut di interpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3

Skala Penafsiran Persentase Skor Variabel Kualitas audit



Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel kualitas audit sebesar 89,48 berada di antara interval 84 – 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang dilakukan Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya sudah sangat baik. Bila dilihat berdasarkan indikator juga tampak bahwa persentase skor tanggapan responden untuk ketiga indikator termasuk dalam kategori sangat baik.

Agar lebih jelas maka penulis juga menyajikan gambaran kualitas audit pada masing-masing butir pernyataan, yang diukur menggunakan 3 (tiga) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 10 butir pernyataan. Berikut gambaran tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing-masing indikator.

1. Standar Umum

Tabel 4.18 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator standar umum.

Tabel 4.18

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Standar Umum

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
1	Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup	F	13	10	0	0	0	105	115	91,30
		%	56,5	43,5	0,0	0,0	0,0			
2	Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental perlu dipertahankan oleh anda sebagai auditor	F	11	12	0	0	0	103	115	89,57
		%	47,8	52,2	0,0	0,0	0,0			
3	Dalam pelaksanaan audit dan penyususnan laporan audit, anda tidak perlu menggunakan	F	9	12	2	0	0	99	115	86,09
		%	39,1	52,2	8,7	0,0	0,0			

No	Butir Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
		5	4	3	2	1			
	kemahiran profesional dengan cermat dan seksama								
	Total Indikator						**307**	**345**	**88,99**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.18 dapat dilihat paling banyak responden sangat setuju (skor 4) audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Persentase skor tanggapan responden sebesar 91,30 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.

Kemudian mengenai indepedensi sikap mental, paling banyak responden setuju (skor 4) dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental perlu dipertahankan oleh auditor. Persentase skor tanggapan responden sebesar 89,57 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah mempertahankan independensi dalam sikap mental dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan.

Terakhir mengenai kemahiran profesional, paling banyak responden tidak setuju (skor 4) dalam pelaksanaan audit dan penyususnan laporan audit, tidak perlu menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Persentase skor tanggapan responden sebesar 86,09 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada

di kota Bandung pada umumnya telah menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit dan penyususnan laporan audit.

2. Standar Umum

Tabel 4.19 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator standar umum dan prinsip-prinsip akuntansi.

Tabel 4.19

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Standar Umum

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
4	Anda perlu merencanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya	F	8	15	0	0	0	100	115	86,96
		%	34,8	65,2	0,0	0,0	0,0			
5	Anda perlu memperoleh pemahaman yang memadai atas pengendalian intern	F	14	9	0	0	0	106	115	92,17
		%	60,9	39,1	0,0	0,0	0,0			
6	Bukti kompeten yang cukup perlu diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit	F	14	9	0	0	0	106	115	92,17
		%	60,9	39,1	0,0	0,0	0,0			
	Total Indikator							**312**	**345**	**90,43**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.19 dapat dilihat paling banyak responden sangat setuju (skor 4) perlu merencanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Persentase skor tanggapan responden sebesar 86,96 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah merencanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian mengenai pemahaman atas pengendalian intern, mayoritas responden sangat setuju (skor 5) auditor perlu memperoleh pemahaman yang memadai atas pengendalian intern. Persentase skor tanggapan responden sebesar 92,17 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah memperoleh pemahaman yang memadai atas pengendalian intern.

Terakhir mengenai bukti kompeten yang cukup, mayoritas responden sangat setuju (skor 5) bukti kompeten yang cukup perlu diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Persentase skor tanggapan responden sebesar 92,17 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah memperoleh bukti kompeten yang cukup perlu melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Tabel 4.20 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada indikator standar pelaporan.

Tabel 4.20

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Standar Pelaporan

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
7	Laporan audit perlu menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku	F	8	14	1	0	0	99	115	86,09
		%	34,8	60,9	4,3	0,0	0,0			

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
	umum di Indonesia									
8	Laporan auditor perlu menunjukan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya	F	11	12	0	0	0	103	115	89,57
		%	47,8	52,2	0,0	0,0	0,0			
9	Perlunya pengungkapan informatif yang memadai atas hal – hal material dalam laporan keuangan	F	14	9	0	0	0	106	115	92,17
		%	60,9	39,1	0,0	0,0	0,0			
10	Laporan auditor perlu memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan	F	10	13	0	0	0	102	115	88,70
		%	43,5	56,5	0,0	0,0	0,0			
	Total Indikator							**410**	**460**	**89,13**

Berdasarkan rekapitulasi distribusi skor hasil tanggapan responden yang dirangkum pada tabel 4.20 dapat dilihat mayoritas responden setuju (skor 4) laporan audit perlu menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Persentase skor tanggapan responden sebesar 86,09 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah telah menyatakan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Kemudian mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi, paling banyak responden setuju (skor 4) laporan auditor perlu menunjukan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan

keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. Persentase skor tanggapan responden sebesar 89,57 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah menunjukan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi dalam periode sebelumnya.

Mengenai pengungkapan informatif yang memadai, mayoritas responden sangat setuju (skor 5) diperlukan pengungkapan informatif yang memadai atas hal – hal material dalam laporan keuangan. Persentase skor tanggapan responden sebesar 92,17 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah melakukan pengungkapan informatif yang memadai atas hal – hal material dalam laporan keuangan.

Terakhir mengenai penyataan pendapat secara keseluruhan, paling banyak responden setuju (skor 4) laporan auditor perlu memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Persentase skor tanggapan responden sebesar 88,70 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

4.1.3.3 Analisis Deskriptif Pemberian Opini *Going Concern*

Pemberian opini *going concern* yang dilakukan Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Pemberian opini *going concern* diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 4 butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara menyeluruh tentang pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.21

Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Pemberian Opini *Going Concern*

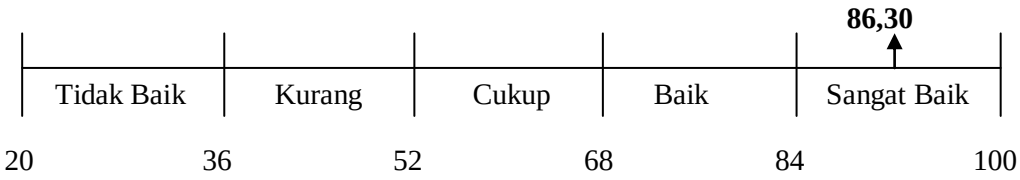
Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
Trend negatif	107	115	93,04
Kemungkinan kesulitan keuangan	89	115	77,39
Masalah internal	100	115	86,96
Masalah eksternal	101	115	87,83
Total	**397**	**460**	**86,30**

(Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.21 di atas tersebut di interpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.4

Skala Penafsiran Persentase Skor Variabel Pemberian Opini *Going Concern*



Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel pemberian opini *going concern* sebesar 86,30 berada di antara interval 84 – 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian opini *going concern* yang dilakukan Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung secara umum berada dalam kategori sangat baik. Bila dilihat berdasarkan indikator juga tampak bahwa persentase skor tanggapan responden untuk indikator trend negatif, masalah internal dan masalah eksternal termasuk dalam kategori sangat baik. Namun persentase skor tanggapan responden untuk indikator kemungkinan kesulitan keuangan masih termasuk dalam kategori baik

Agar lebih jelas maka penulis juga menyajikan gambaran pemberian opini *going concern* pada masing-masing butir pernyataan, yang diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 4 butir pernyataan. Berikut gambaran tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing-masing indikator.

1. Trend Negatif

Tabel 4.22 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap butir pernyataan pada indikator pemberian oponi trend negatif.

Tabel 4.22

Dsitribusi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Trend Negatif

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
1	Kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek membuat anda perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien	F	15	8	0	0	0	107	115	93,04
		%	65,2	34,8	0,0	0,0	0,0			

Berdasarkan distribusi skor hasil tanggapan responden yang terdapat pada tabel 4.22 dapat dilihat mayoritas responden sangat setuju (skor 5) kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek membuat anda perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien. Persentase skor tanggapan responden sebesar 93,04 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien sebagai akibat dari kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha serta *ratio* keuangan penting yang jelek.

2. Kemungkinan Kesulitan Keuangan

Tabel 4.23 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap butir pernyataan pada indikator pemberian oponi kesulitan keuangan.

Tabel 4.23

Dsitribusi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Kemungkinan Kesulitan Keuangan

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
2	Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa membuat anda tidak perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien	F	1	19	2	1	0	89	115	77,39
		%	4,3	82,6	8,7	4,3	0,0			

Berdasarkan distribusi skor hasil tanggapan responden yang terdapat pada tabel 4.23 dapat dilihat mayoritas responden tidak setuju (skor 4) petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa membuat anda tidak perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien. Persentase skor tanggapan responden sebesar 77,39 termasuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien karena ada petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa.

3. Masalah Internal

Tabel 4.24 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap butir pernyataan pada indikator pemberian oponi masalah internal yang dihadapi perusahaan.

Tabel 4.24

Dsitribusi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Masalah Internal

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
3	Masalah intern seperti pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses projek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, dll membuat anda perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien	F	10	12	0	1	0	100	115	86,96
		%	43,5	52,2	0,0	4,3	0,0			

Berdasarkan distribusi skor hasil tanggapan responden yang terdapat pada tabel 4.24 dapat dilihat paling banyak responden setuju (skor 4) masalah intern seperti pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses projek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, dan lain-lain membuat anda perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien. Persentase skor tanggapan responden sebesar 86,96 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien karena ada masalah intern seperti pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses projek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis dan lain-lain.

4. Masalah Eksternal

Tabel 4.25 berikut menunjukkan distribusi tanggapan responden terhadap butir pernyataan pada indikator pemberian oponi masalah eksternal yang dihadapi perusahaan.

Tabel 4.25

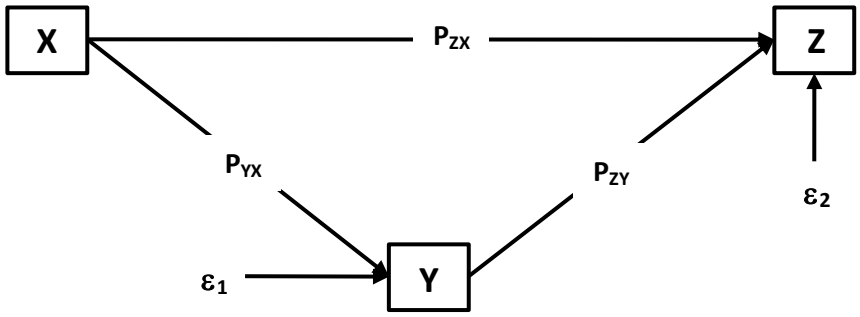
Dsitribusi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Masalah Eksternal

No	Butir Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
			5	4	3	2	1			
4	Masalah luar seperti perkara pengadilan atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perrusahaan untuk beroperasi, dll membuat anda perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien	F	11	11	0	1	0	101	115	87,83
		%	47,8	47,8	0,0	4,3	0,0			

Berdasarkan distribusi skor hasil tanggapan responden yang terdapat pada tabel 4.25 dapat dilihat paling banyak responden sangat setuju (skor 5) masalah luar seperti perkara pengadilan atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perrusahaan untuk beroperasi membuat anda perlu untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien. Persentase skor tanggapan responden sebesar 87,83 termasuk dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung pada umumnya telah mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan klien karena ada masalah eksternal seperti perkara pengadilan atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perrusahaan untuk beroperasi.

4.1.4 Analisis Verifikatif

Semakin baik kompetensi auditor diharapkan akan semakin tinggi kualitas audit sehingga pemberian opini *going concern* juga semakin tepat. Berdasarkan data yang terkumpul, pada penelitian ini akan diuji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dan implikasinya terhadap pemberian opini *going concern*. Pengujian akan dilakukan dua tahap, dimana pada tahap pertama akan diuji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, kemudian pada tahan kedua akan diuji pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern*. Secara diagram bentuk hubungan antara ketiga variabel yang sedang diteliti tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.5 Diagram Jalur Paradigma Penelitian

Gambar diagram jalur seperti terlihat diatas dapat diformulasikan kedalam 2 bentuk persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan Jalur Sub Struktur Pertama

$$\mathbf{Y = P_{YX}X + \varepsilon_1}$$

Persamaan Jalur Sub Struktur Kedua

$$\mathbf{Z = P_{ZX}X + P_{ZY}Y + \varepsilon_2}$$

Keterangan:
Z = Pemberian opini *going concern*
Y = Kualitas audit
X = Kompetensi auditor
$\mathbf{P_{YX}}$ = Koefisien jalur Kompetensi auditor terhadap kualitas audit
$\mathbf{P_{ZX}}$ = Koefisien jalur Kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern*
$\mathbf{P_{ZY}}$ = Koefisien jalur kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern*
ε = Pengaruh faktor lain

Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan analisis jalur *(path analysis).* Analisis jalur mengkaji hubungan sebab akibat yang bersifat struktural dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan keterkaitan antar variabel independen. Hasil komputasi analisis jalur menggunakan bantuan software SPSS 20.0 dapat dilihat pada lampiran. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.26

Pedoman Pengklasifikasian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah/Sangat lemah
2	0,200 – 0,399	Rendah/Lemah
3	0,400 – 0,599	Sedang/moderat
4	0,600 – 0,799	Kuat/Erat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono, 2009; 250

Berdasarkan hasil pengolahan data kompetensi auditor (X), kualitas audit (Y) dan pemberian opini *going concern* (Z) menggunakan software SPSS 20.0 diperoleh koefisien korelsi antara ketiga variabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.27

Korelasi Antar Variabel Penelitian

Correlations

		Z	X	Y
Pearson Correlation	Z	1.000	.813	.820
	X	.813	1.000	.669
	Y	.820	.669	1.000
Sig. (1-tailed)	Z	.	.001	.001
	X	.001	.	.009
	Y	.001	.009	.
N	Z	12	12	12
	X	12	12	12
	Y	12	12	12

Berdasarkan nilai koefisien korelasi diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara kompetensi auditor (X) dangan kualitas audit (Y) sebesar 0,669 dan masuk dalam kategori kuat atau erat. Arah hubungan positif antara kompetensi auditor dengan kualitas audit menujukkan bahwa semakin baik kompetensi auditor cenderung akan diikuti dengan peningkatan kualitas audit. Kemudian hubungan antara kualitas audit (Y) dengan pemberian opini *going concern* (Z) sebesar 0,820 termasuk dalam kategori sangat kuat dengan arah positif.

4.1.4.1 Pengujian Jalur Kompetensi Auditor (X) terhadap Kualitas Audit (Y)

Pada sub struktur yang pertama variabel kompetensi auditor berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan kualitas audit sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Koefisien Jalur

Karena variabel independen hanya satu variabel (kompetensi auditor), maka nilai koefisien korelasi sekaligus menjadi koefisien jalur.

$$\left(P_{YX}\right) = r_{XY} = \left(0,669\right)$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS 20.0 diperoleh koefisien jalur kompetensi auditor terhadap kualitas audit sebagai berikut.

Tabel 4.28

Koefisien Jalur Kompetensi auditor Terhadap Kualitas Audit

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.371	.600		.618	.550
	X	.611	.215	.669	2.845	.017

a. Dependent Variable: Y

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,669 pada tabel 4.23 adalah nilai koefisien jalur kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Koefisien jalur merupakan bobot pengaruh langsung kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

2) Menghitung Koefisien Determinasi

Setelah koefisien jalur diperoleh selanjutnya dapat dihitung koefisien determinasi dengan mangkuadratkan nilai koefisien jalur, jadi koefisien determinasi kompetensi auditor terhadap kualitas audit dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R^2_{YX} = \left(P_{YX}\right)^2 = \left(0,669\right)^2$$
$$= 0,447$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS 20.0 diperoleh koefisien determinasi kompetensi auditor terhadap kualitas audit sebagai berikut.

Tabel 4.29

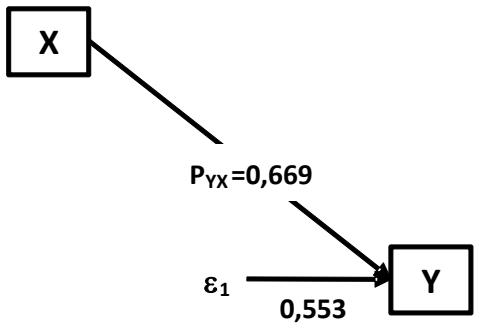
Koefisien Determinasi Kompetensi auditor Terhadap Kualitas Audit

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669[a]	.447	.392	.34519

a. Predictors: (Constant), X
b. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien determinasi dinterpretasikan sebagai besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kompetensi auditor memberikan pengaruh sebesar 44,7% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung, sedangkan sebesar 55,3% sisanya merupakan pengaruh faktor-faktor lain diluar kompetensi auditor seperti independensi auditor, etika auditor dan lain-lain. Secara visual diagram jalur sub struktur pertama dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Hasil Jalur Sub-Struktur Pertama

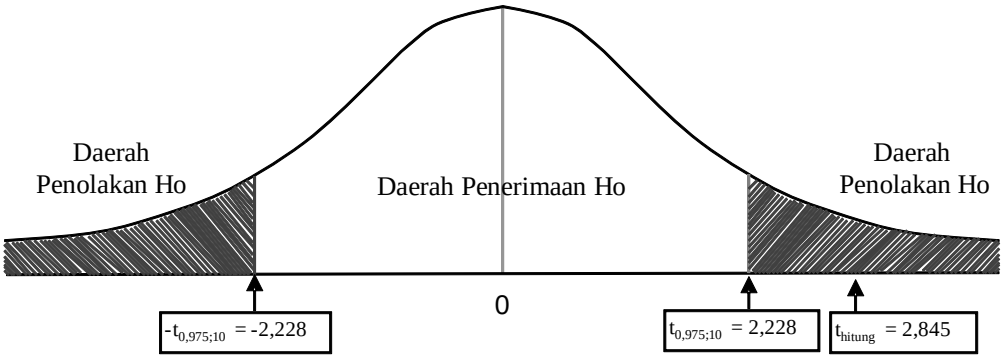
3) Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \rho_{YX} = 0$ Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

$H_1 : \rho_{YX} \neq 0$ Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

Pada tabel 4.28 diperoleh nilai statsitik uji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit sebesar 2,845 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,228. Karena t_{hitung} (2,845) lebih besar dibanding t_{tabel} (2,228) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pada gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,845 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Hasil penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor akan membuat kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung semakin tinggi.

4.1.4.2 Pengujian Jalur Kompetensi Auditor (X) dan Kualitas Audit (Y) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Z)

Pada sub struktur yang kedua variabel kompetensi auditor dan kualitas audit berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan pemberian opini *going concern* sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menyususn matriks korelasi antar variabel independen, dalam hal ini yang menjadi variabel independen adalah kompetensi auditor (X) dan kualitas audit (Y).

$$R_{XY} = \begin{array}{c} \\ X \\ Y \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} X & Y \end{array} \\ \begin{bmatrix} 1{,}000 & 0{,}669 \\ 0{,}669 & 1{,}000 \end{bmatrix} \end{array}$$

2) Menghitung invers dari matriks korelasi antara kompetensi auditor (X) dengan kualitas audit (Y).

$$R^{-1}_{XY} = \begin{array}{c} \\ X \\ Y \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} X & Y \end{array} \\ \begin{bmatrix} 1{,}809 & -1{,}210 \\ -1{,}210 & 1{,}809 \end{bmatrix} \end{array}$$

3) Menyusun matrik korelasi antara variabel independen (kompetensi auditor dan kualitas audit) dengan pemberian opini *going concern*.

$$R_{XYZ} = \begin{array}{c} \\ X \\ Y \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{c} Z \end{array} \\ \begin{bmatrix} 0{,}813 \\ 0{,}820 \end{bmatrix} \end{array}$$

4) Selanjutnya untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antara variabel independen terhadap matriks korelasi variabel independen dengan variabel dependen.

$$\begin{bmatrix} P_{ZX} \\ P_{ZY} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1{,}809 & -1{,}210 \\ -1{,}210 & 1{,}809 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0{,}813 \\ 0{,}820 \end{bmatrix}$$

$$\begin{bmatrix} P_{ZX} \\ P_{ZY} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0{,}478 \\ 0{,}501 \end{bmatrix}$$

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel kompetensi auditor sebesar 0,478 dan koefisien jalur variabel kualitas audit sebesar 0,501. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS 20.0 diperoleh koefisien jalur kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* sebagai berikut.

Tabel 4.30
Koefisien Jalur Kompetensi auditor dan Kualitas audit Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.030	.488		.062	.952
	X	.548	.231	.478	2.376	.041
	Y	.630	.253	.501	2.492	.034

a. Dependent Variable: Z

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,478 dan 0,501 pada tabel 4.30 merupakan nilai koefisien jalur kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern*.

5) Menghitung Koefisien Determinasi.

Melalui koefisien jalur yang telah diperoleh, selanjutnya dihitung koefisien determinasi, yaitu besar kontribusi/pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* secara bersama-sama. Koefisien determinasi didapat dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara variabel independen dengan pemberian opini *going concern*.

$$R^2_{Z(XY)} = \begin{bmatrix} 0{,}478 & 0{,}501 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0{,}813 \\ 0{,}820 \end{bmatrix}$$

$$= 0{,}815$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS 20.0 diperoleh koefisien determinasi kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* sebagai berikut.

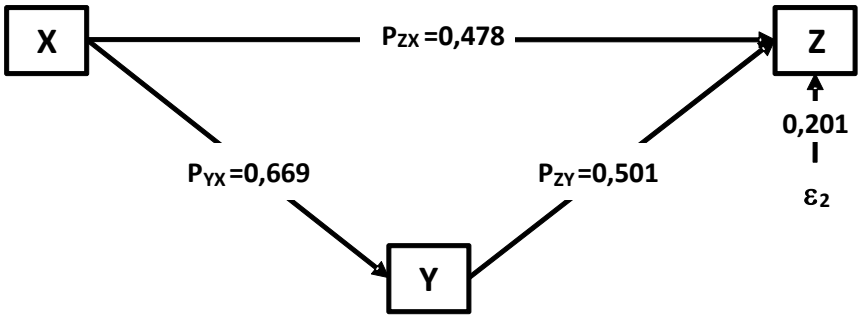
Tabel 4.31
Koefisien Determinasi Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894[a]	.799	.754	.27588

a. Predictors: (Constant), Y, X
b. Dependent Variable: Z

Melalui nilai koefisien determinasi (R Square) dapat diketahui bahwa secara bersama-sama kompetensi auditor dan kualitas audit memberikan kontribusi (pengaruh) sebesar 79,9% terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Sisanya sebesar 20,1% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel yang sedang diteliti. Secara visual jalur dari variabel independen terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.8 Diagram Hasil Jalur Sub-Struktur Kedua

Melalui diagram jalur tersebut selanjutnya dihitung besar pengaruh masing-masing variabel kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* sebagai berikut.

Besar pengaruh kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

- Pengaruh langsung kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern* = $(P_{ZX})^2$ = (0,478) x (0,478) = 0,228 **(22,8%).**
- Pengaruh tidak langsung kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern* = $P_{ZX} \times r_{XY} \times P_{ZY}$ = (0,478) x (0,669) x (0,501) = 0,160 **(16,0%)**

Jadi total pengaruh kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung **= 22,8% + 16,0% = 38,8%** dengan arah positif. Artinya semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor cenderung akan membuat pemberian opini *going concern* yang dihasilkan KAP juga akan semakin tepat.

Besar pengaruh kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

- Pengaruh langsung kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* = $(P_{ZY})^2$ = (0,501) x (0,501) = 0,251 **(25,1%)**
- Pengaruh tidak langsung kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* = P_{ZY} x r_{XY} x P_{ZX} = (0,501) x (0,669) x (0,478) = 0,160 **(16,0%).**

Jadi total pengaruh kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung **= 25,1% + 16,0% = 41,1%** dengan arah positif. Artinya semakin baik kualitas audit akan membuat pemberian opini *going concern* juga akan semakin tepat.

4.1.4.3 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kompetensi auditor dan kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

- **Pengujian Secara Simultan**

Hipotesis Statistik:

Ho: $\rho_{ZX} = \rho_{ZY} = 0$ Kompetensi auditor dan kualitas audit secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

Ha: $\rho_{ZX} \neq \rho_{ZY} \neq 0$ Kompetensi auditor dan kualitas audit secara bersama-

sama berpengaruh terhadap Pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji F dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{Z(XY)}}{k(1-R^2_{Z(XY)})}$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS.20 diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* sebagai berikut.

Tabel 4.32

Uji Anova Untuk Uji Pengaruh Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.724	2	1.362	17.897	.001[b]
	Residual	.685	9	.076		
	Total	3.409	11			

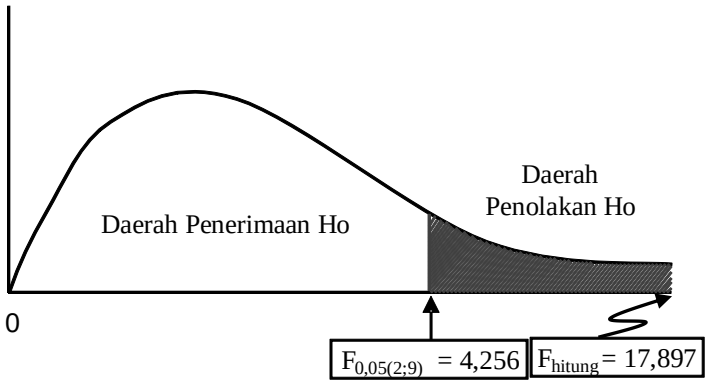
a. Dependent Variable: Z

b. Predictors: (Constant), Y, X

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 17,897 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (2;9) diperoleh nilai F_{tabel} = 4,256. Karena F_{hitung} (17,897) lebih besar dibanding F_{tabel} (4,256) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dan kualitas audit secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

Besarnya kontribusi atau pengaruh dari kompetensi auditor dan kualitas audit secara bersama-sama terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung sebesar 79,9%, sedangkan sisanya sebesar 20,1% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel seperti ukuran perusahaan, *opinion shopping* dan lain-lain. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit secara bersama-sama terhadap pemberian opini *going concern* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

Pada gambar 4.8 diatas dapat dilihat F_{hitung} sebesar 17,897 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung.

- **Pengujian Secara Parsial**

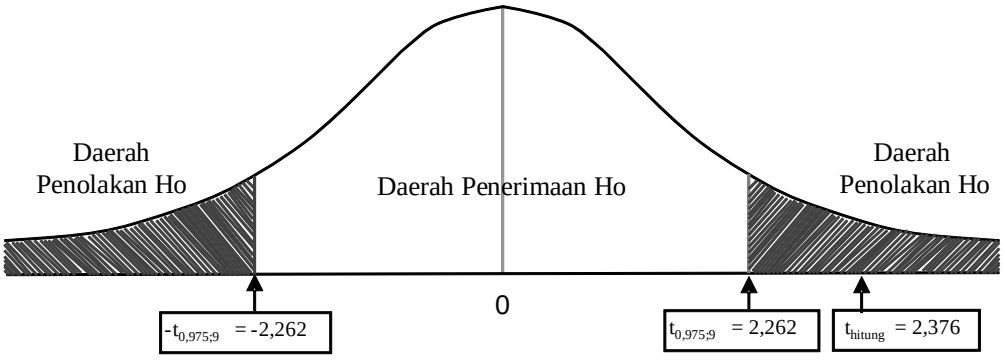
a) Pengaruh Kompetensi auditor Terhadap Pemberian opini *going concern*

Hipotesis:

Ho: $\rho_{ZX} = 0$ Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap Pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung

Ha: $\rho_{ZX} \neq 0$: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap Pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung

Berdasarkan hasil pengolahan seperti terlihat pada tabel 4.30 diperoleh nilai statistik uji t variabel kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern* sebesar 2,376 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 9 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,262. Karena t_{hitung} (2,376) lebih besar dibanding t_{tabel} (2,262) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh kompetensi auditor terhadap pemberian opini *going concern* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.10

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Pada gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,378 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Hasil penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor akan membuat pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung juga semakin tepat.

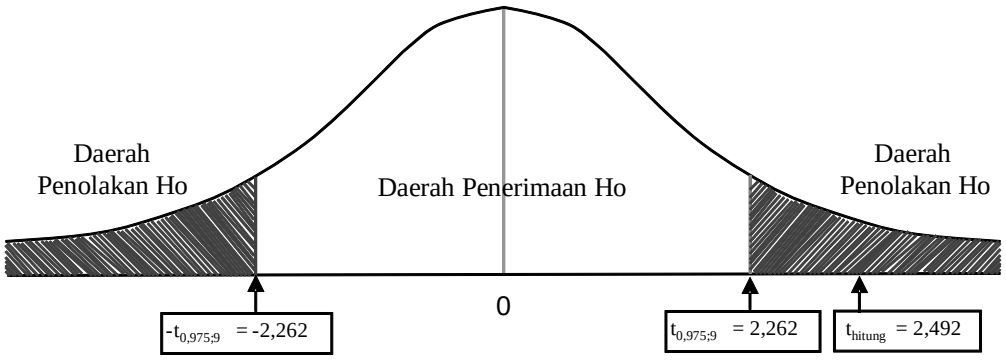
b) Pengaruh Kualitas audit Terhadap Pemberian opini *going concern*

Hipotesis:

Ho: $\rho_{ZY} = 0$ Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung

Ha: $\rho_{ZY} \neq 0$: Kualitas audit berpengaruh terhadap Pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung

Berdasarkan hasil pengolahan seperti terlihat pada tabel 4.30 diperoleh nilai statistik uji t variabel kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* sebesar 2,492 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 9 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,262. Karena t_{hitung} (2,492) lebih besar dibanding t_{tabel} (2,262) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.11

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Pada gambar 4.10 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,492 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung. Hasil penelitian ini memberikan

bukti empirik bahwa semakin baik kualitas audit akan membuat pemberian opini *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung juga semakin tepat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kompetensi Auditor (X) terhadap Kualitas Audit (Y)

Setelah melakukan penyebaran kuesioner pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung maka dapat dilihat bahwa persentase skor jawaban responden Kompetensi Auditor itu berada dalam kategori sangat baik dalam melakukan Audit yaitu sebesar 86,20%. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi yaitu auditor tidak melakukan komunikasi dengan Penilai sebagai salah satu prosedur dalam memperoleh bukti yang kompeten untuk meyakini kewajaran saldo akun Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) sehingga Akuntan Publik dianggap belum kompeten dalam melakukan tugasnya. Pengertian kompetensi sendiri menurut Arens dkk., (2008 : 5) yaitu Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu.

Adanya perbedaan yang terjadi antara hasil penelitian dan fenomena yang terjadi pada PT Bank Lippo yang berkaitan dengan kompetensi auditor kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Adanya perbedaan lokasi antara fenomena yang terjadi pada PT Bank Lippo yang berlokasi di Jakarta dan penelitian yang dilakukan di Bandung merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara fenomena dan hasil penelitian. Dengan

adanya perbedaan lokasi tersebut mungkin bisa terjadi perbedaan persepsi oleh para auditor mengenai kompetensi. Perbedaan persepsi yang dimaksut adalah adanya pelatihan dan pengetahuan dengan penyampain materi yang berbeda-beda dapat mempengaruhi persepsi seorang auditor dalam mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu.

Robins (1996 : 127) secara tegas menyatakan bahwa persepsi seorang individu terhadap suatu objek sangat mungkin berbeda dengan persepsi individu orang lain terhadap obyek yang sama. Proses terbentuknya persepsi berhubungan dengan berbagai rangkaian kejadian dan pengalaman, serta pengharapan dan penilaian terhadap sesuatu. Hal ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam situasi, faktor dalam pemersepsian dan faktor dalam target. Dimana faktor dalam situasi yaitu terdiri atas waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial. Teori ini menjadi landasan bagi peneliti bahwa adanya perbedaan hasil penelitian di kota Bandung berbeda dengan fenomena yang terjadi pada auditor yang berada di Jakarta diduga karna adanya perbedaan persepsi dalam melakukan penilaian.

Selain perbedaan persepsi yang telah dikemukan diatas, ada kemungkinan lain yaitu kuesioner yang disebarkan tidak diisi langsung oleh para auditor karena pada saat penyebaran kuesioner sebagian besar auditor sedang terjun ke lapangan untuk melakukan audit. Disamping itu, adanya kelemahan dari peneliti dalam membuat kuesioner dengan pertanyaan yang terlalu normatif sehingga membuat para responden memilih jawaban yang ideal. Ada pula

kemungkinan dalam pengisian kuesioner responden tidak jujur dalam memberikan jawaban agar dapat dinilai kompetensinya sudah baik.

Selanjutnya dalam perhitungan koefesien korelasi kompetensi auditor terhadap kualitas audit mempunyai nilai r=0,669, hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit, semakin baik kompetensi auditor cenderung akan diikuti dengan peningkatan kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Justinia Castellani, 2008 yang menyatakan bahwa : "kompenti yang diukur melalui pendidikan formal, pengalaman serta telatihan teknis secara signifikan mempengaruhi kualitas audit baik dari segi proses maupun hasil audit."

Sedangkan dalam perhitungan koefisien determinasi R^2=0,447 yang berarti dalam penelitian ini kompetensi auditor memberikan pengaruh sebesar 44,7% terhadap kualitas audit sedangkan sebesar 55,3% sisanya merupakam pengaruh faktor-faktor lain seperti independensi dan etika auditor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) yang menyatakan bahwa :

> "Variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki oleh auditor."

4.2.2 Kualitas Audit (Y) Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Z)

Persentase skor jawaban responden mengenai kualitas audit yaitu sebesar 89,48% yang berarti bahwa pada umumnya kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung sudah sangat baik. Sedangkan fenomena yang terjadi dalam mengaudit Bank Lippo terdapat beberapa prosedur yang belum dilakukan oleh Akuntan Publik yaitu memperoleh bukti yang kompeten mengenai Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi buruk.

Seperti yang dikemukan diatas bahwa perbedaan antara hasil penelitian dan fenomena dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah perbedaan persepsi auditor karena adanya perbedaan tempat dimana fenomena yang terjadi adalah di Jakarta sedangkan penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit di Bandung memperoleh hasil yang sangat baik. Perbedaan persepsi pada kompetensi yang mempengaruhi auditor dalam melakukan penilaian dapat berakibat pada kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Sutton (1993) kualitas audit dapat diartikan sebagai berikut:

> "Gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh auditor dengan ketaatannya pada standar yang ditetapkan.Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan yang meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan".

Berlandaskan teori diatas, dalam melakukan proses audit auditor menggunakan kompetensinya sehingga dapat menghasilkan suatu hasil audit. Hasil audit tersebut dapat dinilai kualitas baik ataupun buruknya berdasarkan proses audit yang dilakukan dimana dalam hal ini salah satunya dalah kompetensi

auditor. Oleh sebab itu apabila kompetensinya buruk maka kualitasnya pun akan buruk begitu pula sebaliknya.

Sebagai seorang auditor, kualitas audit merupakan aspek yang sangat disorot oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu dalam memberikan sebuah opini atas laporan keuangan kualitas audit harus benar-benar diperhatikan. Dalam perhitungan nilai koefisien korelasi hubungan antara kualitas audit (Y) dengan pemberian opini *going concern* (Z) sebesar 0,820 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat dengan arah positif. Artinya semakin baik kualitas audit (Y) akan membuat pemberian opini *going concern* (Z) juga semakin tepat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Oki Indra, dkk, 2009 yang menunjukan bahwa : "variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor *industry specialization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*."

4.2.3 Kompetensi Auditor (X) dan Kualitas Audit (Y) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Z)

Secara keseluruhan variabel pemberian opini audit *going concern* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung sudah sangat baik dengan skor jawaban responden 86,30%. Hal ini sangat bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi pada PT Bank Lippo dimana pada tahun 2002 bank Lippo mendapat Opini Wajar Tanpa Pengecualian tetapi pada tahun 2003 PT Bank Lippo mengalami kegagalan. Ini berarti auditor yang melakukan audit pada PT Bank Lippo belum dapat dengan tepat memberikan opini audit *going concern.*

Perbedaan hasil penelitian yang menyatakan pemberian opini audit *going concern* yang sudah sangat baik dengan fenomena yang terjadi pada PT Bank Lippo yaitu auditor tidak memberikan opini mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang mengalami kegagalan, selain perbedaan persepsi salah satu faktor penting yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah kebiasaan auditor dalam melakukan audit. Dalam penelitian Knapp (1995) menyatakan bahwa auditor lebih memilih melakukan audit pada perusahaan yang tidak bermasalah dibanding dengan perusahaan yang mengalami kesulitan kuangan untuk menghindari konflik dengan klien. Berdasarkan penelitian yang yang dilakukan Knapp (1995) ada kemungkinan hasil penelitian mengenai pemberian *going concern* di Bandung memperoleh hasil yang baik karena sebagian besar responden yang mengisi kuesioner ada kebiasaan melakukan audit pada perusahaan yang jarang bermasalah.

Melalui nilai koefisien determinasi (R Square) dapat diketahui bahwa secara bersama-sama kompetensi auditor dan kualitas audit memberikan pengaruh sebesar 79,9% terhadap pemberian opini audit *going concern.* sisanya sebesar 20,1% merupakan pengaruh faktor lain seperti masa perikatan audit, *disclosure* dan reputasi auditor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2010) yang menyatakan bahwa "faktor-faktor non keuangan seperti masa perikatan, *disclosure* dan reputasi auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*"